

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berperan sebagai mata pencarian masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan (BPT Pertanian, 2009).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, 2014).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut antara lain sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi

petani pekebun kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, pemasaran, maupun dalam mata rantai hulu dan hilirnya.

Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi Robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi Arabika dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Kopi Arabika di Indonesia umumnya ditanam di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Timur (Permatasari, 2014) Yahmadi (2007), produksi utama kopi di Indonesia tersebar terutama di Sumatera (Provinsi Aceh, Provinsi Sumatra selatan serta Lampung), Jawa, Bali dan Sulawesi Provinsi Aceh, artinya provinsi dengan Produsen kopi terbesar. SCCA (Specialty Coffe Association of America) mengemukakan bahwa kopi arabika Gayo tergolong kopi yang specialty. Aromanya yang spesial dengan cita rasa yang kompleks dan tekstur yg kuat mengakibatkan kopi Arabika Gayo menjadi kopi berkualitas tinggi yg diminati pasar kopi dunia.

Mayoritas penghasil kopi di Indonesia (96,19%) adalah petani skala kecil. Sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) yakni sebesar 1,99% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 1,82%. Diperkirakan 1.233.294 ha lahan diusahakan untuk tanaman kopi pada tahun 2016. Sebagian besar kopi di Indonesia tumbuh di sistem pertanian tumpang sari dengan tanaman lainnya. Beberapa tanaman tersebut berfungsi sebagai tanaman penayang dan memberikan iklim mikro yang lebih baik.(Pusdatin, 2017).

Mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis Robusta. Meskipun demikian terlihat bahwa luas areal kopi robusta cenderung menurun sementara luas areal kopi arabika cenderung meningkat. Pada tahun 2001, luas areal kopi robusta di Indonesia mencapai 1.232.551 ha dan tahun 2016 menjadi 912.135 ha atau terjadi penurunan sebesar 26,00% dibandingkan luas areal pada tahun 2001. Sementara luas areal kopi Arabika meningkat 287,84 % dari 82.807 ha pada tahun 2001, kemudian menjadi 321.158 ha pada tahun 2016.

Di Kabupaten Bulukumba, areal perkebunan kopi arabika berada di tiga Kecamatan yakni Gantarang, Bulukumpa, dan Kindang. Di daerah Kecamatan Kindang itu sendiri, merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi kopi terutama yang ada di Desa Kahayya yang sudah mengolah kopi menjadi suatu produk yang diberi nama Kopi Kahayya.

Tabel 1. Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta di Kabupaten Bulukumba, 2018-2022.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	4.142	1.217,27	0,293
2.	2019	3.649	1.005,43	0,275
3.	2020	3.444	1.032,43	0,299
4.	2021	3.420	372,24,	0,108
5.	2022	3.409	230,81	0,067
Jumlah		18.064	3.485.94	1.042
Rata-rata		3.612,8	697.118	0.208

Sumber: *Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba, 2023.*

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa perkembangan produksi dan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2018-2022, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Bulukumba paling banyak pada tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 11.217,27 Ton. Dan produksi paling sedikit pada tahun 2022 dengan jumlah produksi sebesar 230,81 Ton.

Tabel 2. Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika di Kabupaten Bulukumba, 2018-2022.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	496	197,81	0,398
2.	2019	669	54,94	0,082
3.	2020	669	323,99	0,484
4.	2021	669	145,64	0,217
Jumlah		3.172	830.04	1.341
Rata-rata		625,4	166,00	0,28

Sumber: *Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba, 2023.*

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa perkembangan produksi dan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2018-2022, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Bulukumba paling banyak pada tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 197,81 Ton. Dan produksi paling sedikit pada tahun 2019 dengan jumlah produksi sebesar 54,94 Ton.

Salah satu hasil perkebunan yang bernilai ekonomis cukup besar adalah tanaman kopi. Sebagai salah satu sumber devisa utama negara dan penopang keberadaan ekonomi masyarakat setempat, komoditas tanaman kopi sangat penting. (Annisa, 2022). Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang mengembangkan produksi kopi termasuk di Desa Kahayya Kecamatan Kindang yang menerapkan bentuk pengelolaan hutan berbasis agroforestri. Harga yang terus meningkat setiap tahunnya hingga komoditas ini menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan penduduk. Akan tetapi masih terdapat perubahan luas areal, jumlah produksi, dan harga jual yang masih mengalami fluktuasi. Jika membandingkan antara jumlah produksi kopi dengan kebutuhan konsumsi, maka produksi kopi yang ada belum dapat dikatakan mencapai jumlah yang diharapkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi usahatani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan petani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses produksi usahatani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis jumlah produksi dan pendapatan petani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut

1. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pendapatan pasca panen kopi.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini untuk memberikan strategi untuk mengembangkan sektor pertanian kedepannya khususnya pada komoditi kopi.